

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cedera adalah kondisi dimana seseorang mengalami gangguan fisik seperti kurang berfungsinya anggota badan sebagai akibat dari trauma yang pernah dialami. Cedera yang terjadi pada tulang dapat menyebabkan fraktur. Fraktur adalah patah tulang yang biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik (Suriya dan Zuriati, 2019). Fraktur merupakan kondisi dimana posisi dan fungsi tulang berubah dari semestinya.

Fraktur dapat terjadi pada anggota gerak tubuh yang disebut dengan fraktur ekstremitas. Fraktur ekstremitas merupakan fraktur yang terjadi pada tulang yang membentuk lokasi ekstremitas atas dan ekstremitas bawah. Fraktur dapat menimbulkan pembengkakan, hilangnya fungsi normal, deformitas, kemerahan, krepitasi, dan rasa nyeri (Black dan Hawks, 2014).

World Health Organization (WHO) menjelaskan pada tahun 2019 insiden fraktur di dunia semakin meningkat, tercatat kurang lebih 15 juta orang dengan angka prevalensi 3,2% mengalami fraktur dengan jenis fraktur yang berbeda. Data yang ada di Indonesia pada tahun 2018, disebutkan 1 juta orang dengan prevalensi 9,2% mengalami cedera. Bagian tubuh yang terkena cedera yaitu pada bagian tubuh anggota gerak atas sebesar 32,7% dan yang mengalami prevalensi paling tinggi yaitu pada anggota gerak bawah 67,9%.

Fraktur di Indonesia menjadi salah satu penyebab kematian terbesar ketiga setelah penyakit jantung koroner dan tuberkulosis. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, pada tahun 2018 di Indonesia terdapat 92.976 orang dengan prevalensi 5,5% mengalami fraktur, sedangkan kejadian fraktur di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 7,2% (RISKESDAS, 2018).

Studi pendahuluan yang sudah dilakukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul didapatkan hasil bahwa pada tahun 2021 kasus fraktur yang menjalani rawat inap sebanyak 664 orang, sedangkan pada tahun 2022 dari bulan Januari sampai bulan Oktober mengalami kenaikan menjadi 693 orang dengan jenis fraktur yang paling banyak terjadi pada pasien adalah fraktur radius distal.

Fraktur harus segera ditangani dengan tepat karena penanganan yang kurang tepat akan mengakibatkan komplikasi lebih lanjut seperti infeksi, kerusakan saraf dan pembuluh darah, hingga kerusakan jaringan lunak (Lukman dan Ningsih, 2013). Penanganan fraktur pada ekstremitas dapat dibagi menjadi dua yaitu secara operatif dan konservatif.

Tindakan operatif dilakukan dengan pemasangan kawat, pen, plat yang bertujuan agar fragmen dari tulang yang patah tidak terjadi pergeseran dan dapat menyambung lagi dengan baik. Biasanya disebut *Open Reduction Internal Fixation* (ORIF), sedangkan *Open Reduction External Fixation* (OREF) yaitu mempertahankan fragmen tulang dengan batangan logam yang lebih panjang di luar kulit. Menurut penelitian Sagarin (2017)

sebanyak 77,5% pasien dengan fraktur mengalami tindakan pembedahan ORIF sebagai penatalaksanaan fraktur.

Masalah yang sering dialami pada pasien fraktur meliputi nyeri, gangguan mobilitas fisik, gangguan integritas kulit, risiko infeksi, defisit perawatan diri, dan kecemasan. Namun, yang paling banyak dikeluhkan adalah nyeri. Nyeri bersifat subjektif, tidak ada dua individu yang mengalami nyeri yang sama (Igiany, 2018). Nyeri pada pasien fraktur termasuk dalam kategori nyeri sedang sampai nyeri berat.

Nyeri akan berdampak pada aktivitas sehari-hari seperti kebutuhan istirahat tidur, pemenuhan individu, juga aspek interaksi sosialnya berupa menghindari percakapan, menarik diri, dan menghindari kontak. Selain itu, jika seseorang mengalami nyeri hebat dan tidak segera dilakukan tindakan, maka akan menyebabkan syok neurogenik (Widodo dan Qoniah, 2020).

Perawat mempunyai peranan penting dalam setiap tindakan baik sebelum operasi maupun setelah operasi terutama dalam penanganan nyeri pada pasien fraktur ekstremitas. Penanganan nyeri dapat dilakukan dengan terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi berupa pemberian obat analgetik, sedangkan terapi non farmakologi meliputi teknik distraksi, teknik relaksasi, hipnosis, pijat, dan kompres (Widianti, 2022).

Pada pasien post operasi seringkali mengalami nyeri hebat meskipun tersedia obat analgesik yang efektif, namun nyeri pasca bedah tidak dapat diatasi dengan baik. Sekitar 50% pasien tetap mengalami nyeri sehingga dapat mengganggu kenyamanan pasien (Nurdin *et al.*, 2013). Untuk

mengurangi nyeri tersebut bisa dibantu dengan salah satu terapi non farmakologi yaitu teknik relaksasi napas dalam.

Penelitian Aslidar (2016) menunjukkan bahwa teknik relaksasi napas dalam dapat menurunkan skala nyeri yang dirasakan oleh pasien post operasi fraktur, namun hanya sebagai terapi pendamping medis. Relaksasi napas dalam tidak membutuhkan alat sehingga mudah dilakukan kapan saja atau sewaktu-waktu ketika rasa nyeri muncul (Igianny, 2018).

Berdasarkan uraian di atas, dengan melihat masih tingginya angka kejadian fraktur dan mengingat betapa pentingnya penerapan teknik relaksasi napas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien fraktur maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas dengan Nyeri Akut di RSUD Panembahan Senopati Bantul”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Penerapan Teknik Relaksasi Napas Dalam pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas dengan Nyeri Akut di RSUD Panembahan Senopati Bantul?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Melaksanakan penerapan teknik relaksasi napas dalam pada pasien post operasi fraktur ekstremitas dengan nyeri akut di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui respon pasien post operasi fraktur ekstremitas dengan nyeri akut terhadap penerapan teknik relaksasi napas dalam.
- b. Mengetahui intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas dengan nyeri akut sebelum dan sesudah dilakukan teknik relaksasi napas dalam.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus ini adalah Keperawatan Medikal Bedah dalam mengelola asuhan keperawatan pada pasien post operasi fraktur ekstremitas.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penerapan teknik relaksasi napas dalam dapat memberikan manfaat untuk kemajuan dan menjadi bahan untuk mengembangkan ilmu asuhan keperawatan kepada pasien post operasi fraktur ekstremitas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi pasien

Dapat menambah pengetahuan pasien terkait tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi nyeri.

b. Bagi pelayanan kesehatan

Dapat menjadi masukan dalam penatalaksanaan keperawatan, serta meningkatkan mutu pelayanan kesehatan khususnya dalam menangani pasien yang mengalami fraktur.

c. Bagi institusi pendidikan

Menambah referensi di perpustakaan sebagai sumber bacaan dan bahan rujukan mengenai penerapan teknik relaksasi napas dalam.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi referensi dan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah terkait fraktur dari aspek lainnya.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai penerapan teknik relaksasi napas dalam untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi fraktur sudah dilakukan, tetapi dari sudut pandang dan metode yang beragam, diantaranya:

1. Penelitian oleh Aini dan Reskita (2018) tentang “Pengaruh Teknik Relaksasi Nafas Dalam terhadap Penurunan Nyeri pada Pasien Fraktur”. Persamaannya adalah pengukuran skala nyerinya dengan menggunakan *Numeric Rating Scale*. Perbedaan penelitian ini adalah desain penelitian yang digunakan yaitu *Pra-eksperimental* dengan rancangan *One Grup pretest-posttest* yang sampelnya lebih dari dua pasien. Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam rata-rata skala nyeri pada pasien fraktur adalah skala 4 (nyeri sedang), setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam rata-rata skala nyerinya adalah skala 3 (nyeri ringan).
2. Penelitian oleh Igianny (2018) tentang “Perbedaan Nyeri Pada Pasien Pasca Bedah Fraktur Ekstremitas Sebelum dan Sesudah Dilakukan Teknik Relaksasi Napas Dalam” memiliki persamaan dalam teknik

terapi yang digunakan untuk menurunkan nyeri yaitu napas dalam. Perbedaannya pada desain penelitiannya yaitu menggunakan rancangan penelitian *Quasi Eksperimental* dengan pendekatan *pretest-posttest design with control group* dan teknik pengambilan sampelnya 30 orang. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden sebelum dilakukan teknik relaksasi napas dalam (*pretest*) intensitas nyerinya sedang (60%) dan setelah dilakukan teknik relaksasi napas dalam (*post-test*) mayoritas responden merasakan intensitas nyeri ringan (66.70%).

3. Penelitian oleh Friska (2022) tentang “Teknik Relaksasi Nafas Dalam Disertai Musik Religi Dapat Mengurangi Intensitas Nyeri Pada Pasien Post-Operasi Fraktur”. Persamaannya adalah instrumennya menggunakan lembar observasi perubahan intensitas nyeri dengan *Numeric Rating Scale*. Perbedaannya terletak pada desain penelitian yang digunakan yaitu Pre-Eksperimen dengan rancangan desain *One Group Pre-test Post-test* yang sampelnya lebih dari dua pasien dan intervensi yang diberikan tidak hanya teknik relaksasi napas dalam saja, tetapi juga dengan terapi musik religi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan teknik relaksasi napas dalam disertai musik religi sebanyak 30 responden (51,7%) mengalami skala nyeri 6 dan setelah diberikan teknik relaksasi napas dalam disertai musik religi 46 responden (79,3%) mengalami skala nyeri 3.
4. Penelitian oleh Listiana, Pawiliyah, dan Hidayah (2018) tentang “Pengaruh Terapi Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Intensitas Nyeri

pada Pasien Post Operasi Fraktur di Ruang Seruni RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu” memiliki persamaan dalam teknik yang digunakan untuk menurunkan nyeri yaitu nafas dalam. Perbedaannya pada desain penelitiannya yaitu dengan Pra-Eksperimental menggunakan *The One Group Pretest Posttest Design* dan teknik pengambilan sampelnya lebih dari dua pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan teknik relaksasi nafas dalam didapatkan skala nyeri minimum 3, skala nyeri maksimum 9 dan setelah dilakukan teknik relaksasi nafas dalam didapatkan skala nyeri minimum 2, skala nyeri maksimum 8. Dengan demikian ada pengaruh teknik relaksasi napas dalam terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi fraktur ekstremitas.